

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015:5). Laporan keuangan merupakan sarana informasi keuangan kepada pihak-pihak diluar korporasi. Didalam laporan keuangan yang biasanya dijadikan parameter utama adalah besarnya laba perusahaan. Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau prestasi manajemen. Manfaat dari informasi laba yaitu untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan dimasa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Hal inilah yang menjadikan informasi *earnings* memainkan suatu peranan yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan oleh penggunanya. Artinya, manajemen berusaha untuk mengelola *earnings* dalam usahanya untuk membuat entitas tampak bagus secara finansial (Agriyanto, 2006).

Kesesuaian bank syariah dengan ketentuan dan aturan syariah ini menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh banyak nasabah dalam memilih bank syariah, disamping bank syariah dapat berkompetisi dengan bank konvensional dan bahkan dalam hal-hal tertentu bank syariah lebih unggul dari bank konvensional. Seperti bank konvensional lainnya, bank syariah juga terikat dengan banyak peraturan-peraturan dalam menjalankan operasionalnya baik yang ditetapkan oleh pemerintah maupun Bank Indonesia (BI). Diantara peraturan BI yang mengikat bank syariah ialah PBI no.7/50/PBI/2005 tentang transparansi kondisi keuangan bank. Dalam PBI tersebut bank wajib menyampaikan laporan keuangan secara transparan dan bertanggung jawab sesuai dengan prinsip manajemen usaha bank umum maupun prinsip syariah sehingga tidak ada lagi keraguan bagi masyarakat untuk menyimpan dananya dan menyerahkannya kepada bank. Penjelasan diatas memiliki makna bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi, bisnis dan investasi.

Penyusunan laporan keuangan perusahaan perbankan harus menggunakan laporan keuangan yang berkualitas, dapat dipahami, keandalan mengenai posisi keuangan dan kinerja dari perusahaannya. Dasar yang dipilih dalam menyusun

laporan keuangan adalah dasar akrual karena dinilai lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi laporan keuangan perusahaan secara riil (menurut Kieso, 2007 dalam Pujiati 2016). Akuntansi berbasis akrual mempunyai keunggulan bahwa laba perusahaan dan pengukuran komponennya berdasarkan akuntansi akrual secara umum memberikan indikasi lebih baik tentang kinerja ekonomi perusahaan dibanding informasi yang dihasilkan dari aspek penerimaan dan pengeluaran kas terkini (FASB, 1978). Namun, disisi lain akuntansi akrual juga memiliki kelemahan. Penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Keputusan dalam memilih metode akuntansi yang sengaja dilakukan oleh pihak manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan manajemen laba atau *earnings management*.

Sulistiyanto (2008), menjelaskan manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stake holder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Sedangkan menurut Healy and Wahlen (1998) dalam Wiyadi, *et al.* (2013) manajemen laba adalah sebuah tindakan yang mengelabui dan menipu *shareholders* karena manajer mengetahui lebih banyak informasi tentang perusahaan dan bertindak untuk memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri (Widyaningdyah, 2001 dalam Wiyadi, *et al.* 2013). Manajemen laba merupakan sebuah topik yang cukup sering dibahas dalam dunia akuntansi sebab manajemen laba berdampak signifikan pada informasi laporan finansial dan kualitas data akuntansi (Schipper, 1989). Informasi dalam laporan finansial dapat direayasa agar mencapai tingkat laba yang diinginkan, sehingga mengelabui berbagai pihak pengguna laporan keuangan tersebut (Erni 2019). Oleh karena itu, wajar jika manajer memanfaatkan adanya asimetri informasi untuk melakukan tindakan manajemen laba. Tetapi sampai saat ini masih terdapat perbedaan pandangan dan pemahaman terhadap apakah manajemen laba bisa dikategorikan sebagai kecurangan. Kontroversi ini terjadi antara pihak praktisi dan pihak akademisi. Para praktisi menilai bahwa manajemen laba sebagai kecurangan, sementara akademisi menilai manajemen laba tidak bisa dikategorikan sebagai kecurangan (Pujiastusi & Wahyuningsih, 2016).

Prefet dalam Wahyudi (2010) mengatakan bahwa manajemen laba dapat dibedakan menjadi manajemen laba yang baik dan buruk. Manajemen laba yang baik merupakan bagian dari menjalankan proses sehari-hari untuk memberikan nilai bagi pemegang saham lewat keputusan-keputusan bisnis yang dapat diterima. Sementara itu manajemen laba yang buruk menurut mereka adalah tindakan yang menyembunyikan kinerja sesungguhnya suatu perusahaan dengan memalsukan jurnal atau estimasi diluar batas kewajaran tanpa ada pengungkapan yang memadai. Hal ini dapat dilakukan dengan mencatat pendapatan sebelum waktunya atau mengurangi perkiraan piutang tidak tertagih secara wajar.

Skandal akuntansi terjadi tidak hanya pada satu industri saja atau pada negara-negara berkembang yang sistem bisnisnya belum berjalan baik (Sulityanto, 2008). Salah satu skandal akuntansi yang paling terkenal yaitu Enron pada tahun 2002 yang merupakan kasus manajemen laba ekstrim yang berdampak bangkrutnya perusahaan besar tersebut sepanjang sejarah Amerika Serikat. Kasus manajemen laba juga terjadi dalam dunia perbankan, salah satunya Bank Citicorp di Amerika Serikat. Bank tersebut meningkatkan penyisihan kerugian kredit dengan sangat besar, senilai tiga miliar US dolar untuk meraih target laba yang di tentukan (Koch & Wall, 2000 dalam Erni 2019). Kasus manajemen laba dapat juga terjadi di industri perbankan walaupun bank beroperasi di bawah peraturan Bank Indonesia dan dipantau oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Di Indonesia sendiri kasus manajemen laba dalam perbankan yaitu Bank Century yang mana menggemparkan industri perbankan Indonesia. Bank Century memanipulasi laba dengan memasukkan kredit macet sebagai kredit lancar sehingga tidak perlu membuat cadangan untuk kredit macet. Cara lain yang dilakukan bank Century adalah dengan memasukkan kredit fiktif pada laporan keuangan bank (Abdillah, 2014 dalam Erni 2019).

Bank konvensional dan bank syariah dalam beberapa hal memiliki persamaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi yang digunakan, persyaratan umum pembiayaan dan lain sebagainya. Dalam perbankan manajemen laba merupakan tindakan yang seringkali dilakukan oleh manager perusahaan dengan maksud tujuan pribadi maupun tujuan perusahaan agar kinerja terlihat baik. Manajemen laba dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, selain itu juga menambah bias atau ketidakjelasan dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan tersebut.

Padmatyo (2010:54) meskipun secara teoritis perbankan syariah melakukan sistem bagi hasil, tetapi dalam praktiknya terdapat kemungkinan bahwa bank syariah melakukan kebijakan manajemen laba dengan memperlancar pengembalian setoran laba dan rugi menggunakan intensif berupa return kepada *Investment Account Holder* (pemegang akun investasi) atau IAH yang menyamai nilai pasar dengan patokannya atau *benchmark*. Selain itu, kebijakan ini juga sering dilakukan dengan cara manajemen bank membentuk dana cadangan yang diambil dari proses alokasi IAH dari periode akuntansi terdahulu, sehingga situasi ini akan berpotensi meningkatkan asimetri informasi bagi para pemegang saham perbankan syariah.

Beberapa penelitian pernah dilakukan terhadap perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Indonesia, menunjukkan adanya indikasi praktik manajemen laba yang disebabkan beberapa faktor ataupun untuk tujuan tertentu. Penelitian ini ditujukan untuk meneliti apakah terdapat indikasi faktor penyebab manajemen laba pada bank konvensional dan syariah, yang diproses dengan jumlah dewan direksi, ukuran perusahaan dan *leverage*.

Suatu dewan direksi (*board of director*) dapat dikatakan ibarat jantung dalam perusahaan. Jumlah dewan direksi berpengaruh terhadap efektif tidaknya pengawasan kinerja manajer. Jensen (1993) mengemukakan, jumlah dewan direksi yang lebih kecil dapat membantu meningkatkan kinerja mereka dalam memonitor manajer. Jika manajer dapat mengontrol dewan direksi serta adanya asimetri informasi maka akan lebih leluasa bagi manajer melakukan manajemen laba.

Faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Terdapat dua pandangan tentang bentuk ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pandangan pertama, ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja dengan baik agar investor tertarik untuk menanamkan sahamnya. Perusahaan yang lebih besar diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007). Namun, pandangan kedua menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Watts dan Zimmerman (1990) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi lebih cenderung memilih metode akuntansi untuk mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil.

Perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin utang inilah yang disebut dengan rasio *leverage*. Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan utang. Dalam kaitannya dengan *leverage*, salah satu alternatif sumber dana perusahaan selain menjual saham dipasar modal adalah melalui sumber dana eksternal berupa hutang. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Hal ini kemudian dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dilakukan perusahaan diduga melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Penelitian yang dilakukan oleh Dechow *et al.* (1998) menemukan bahwa motivasi perusahaan melakukan manajemen laba adalah untuk memenuhi kebutuhan pendanaan eksternal dan memenuhi perjanjian hutang.

Penelitian ini menggunakan variabel ukuran perusahaan karena dalam perspektif umum, ukuran perusahaan antara perbankan konvensional dan perbankan syariah dinilai berbeda oleh masyarakat. Maka dari itu apakah bank syariah yang sebagian besar merupakan anak dari bank konvensional juga melakukan praktik manajemen

laba dan juga untuk menganalisis praktik manajemen laba dari perusahaan yang sejenis namun beda konsentrasinya.

Penelitian Leeuz *et. al* (2002) yang diteliti oleh Yanuar, Natasya, dan Brigitta (2008) menemukan bahwa tingkat manajemen laba di Indonesia relatif tinggi (rangking ke 15 terbesar diantara 31 negara) dengan menggunakan data antara tahun 1990 sampai 1999. Rangking manajemen laba Indonesia tersebut berada di atas negara Thailand, Malaysia dan Filipina. Meskipun penelitian diatas sudah lebih dari satu dekade, tidak menutup kemungkinan bahwa praktik manajemen laba di Indonesia masih relatif tinggi. Robert dan Gagari (2011) mengatakan dalam hasil penelitiannya bahwa komposisi dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba sedangkan ukuran perusahaan mempunyai hubungan negatif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Banyak praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mencari hasil apakah praktik manajemen laba juga sering terjadi pada perbankan di Indonesia dan apakah terdapat perbedaan tingkat manajemen laba pada bank konvensional dan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Jakarta Islamic Index periode 2018-2019.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Studi Komparasi Praktik Manajemen Laba Antara Bank Konvensional Dan Bank Syariah**” (Studi Empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2018-2019).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Jumlah Dewan Direksi berpengaruh terhadap Manajemen Laba Bank Konvensional dan Bank Syariah?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba Bank Konvensional dan Bank Syariah?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba Bank Konvensional dan Bank Syariah?
4. Apakah terdapat perbedaan praktik manajemen laba antara bank konvensional dan bank syariah?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba Bank Konvensional dan Bank Syariah.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba Bank Konvensional dan Bank Syariah.
3. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Bank Konvensional dan Bank Syariah.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan praktik manajemen laba antara bank konvensional dan bank syariah.

1.4 Kontribusi Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara:

a. Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pertimbangan dan masukan bagi para investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan investasi saham, terutama dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

b. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan lebih luas tentang manajemen laba pada perbankan di Indonesia kepada para pembaca dan dapat memberikan kontribusi bagi para peneliti dalam mengembangkan analisis mengenai praktik manajemen laba.